

**TRADISI TIRONAN DI DUSUN NGAPUS, DESA SUMBERHARJO, KECAMATAN
SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO
(Tinting Folklor)**

E-JOURNAL



**oleh:
Erni Ambarwati
13020114048**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2020**

**TRADISI TIRONAN DI DUSUN NGAPUS, DESA SUMBERHARJO, KECAMATAN SUMBERREJO,
KABUPATEN BOJONEGORO
(Tinting Folklor)**

ERNI AMBARWATI

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erniambarwati@mhs.unesa.ac.id

Dra. Sri Sulistiani, M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Tradisi Tironan yaitu salah satu tradisi yang menggunakan teori folklor, teori yang digunakan yaitu teori folklor setengah lisan yang bermakna folklor tersebut wujudnya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Tradisi Tironan di dusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo dilaksanakan setiap tiba hari lahir Jawa (weton) orang yang akan dibuatkan tiron atau tumpeng/ambeng.

Penelitian ini membahas tentang (1) awal mula terjadinya tradisi tironan di dusun Ngapus, (2) ubarampe dan makna yang terkandung didalam tradisi tironan dusun Ngapus, (3) tata laku tradisi tironan dusun Ngapus, (4) cara pelestarian tradisi tironan dusun Ngapus, (5) penilaian masyarakat terhadap adanya tradisi tironan di dusun Ngapus. Tujuan tradisi tironan dusun Ngapus yaitu membahas tentang awal mula terjadinya tradisi tironan dusun Ngapus, ubarampe dan juga makna, tata laku tradisi tironan, cara pelestarian dan juga pendapat masyarakat mengenai tradisi tironan di dusun Ngapus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini digunakan dengan menimbang data yang dihasilkan berupa data deskriptif, yaitu kata-kata berupa tulisan atau lisan dari informan dengan cara melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan cara memberi interpretasi disetiap bentuk data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tironan termasuk tradisi di dusun Ngapus yang masih dipercaya oleh masyarakat untuk menumbuhkan rasa syukur dan memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan cara lewat do'a setiap waktu hari lahir perhitungan Jawa (weton) tiba atau sebulan sekali. Pelaksanaan tradisi tironan ini dilakukan dengan cara runtut dari awal persiapan, acara inti, dan akhir. Tradisi ini menggunakan alat dan bahan yang berupa ubarampe yang mempunyai makna sendiri-sendiri. Cara pelestarian tradisi ini yaitu dengan *cultural experience* dan *cultural knowledge*. Terakhir yaitu pendapat masyarakat mengenai TT ini terbentuk menjadi dua golongan, yaitu golongan setuju dan golongan tidak setuju adanya TT.

Kata kunci: tradisi, kebudayaan, tironan, folklor

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menunjukkan bab yang sangat penting. Salah satu penelitian tidak akan bisa terlaksana dan menarik perhatian tanpa adanya pendahuluan. Bab pendahuluan dalam penelitian ini latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

Latar Belakang

Budaya itu tidak bisa dihindari di setiap daerah. Kebudayaan di Indonesia memiliki berbagai macam bentuk. Keragaman budaya tersebut disebabkan oleh keberadaan pulau, suku dan komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Budaya itu memiliki pola, bentuk, dan nilai

tertentu. Kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia khususnya dalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan juga merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dan hilang akibat kerusakan zaman. Masyarakat Indonesia khususnya di daerah masih memegang teguh budaya tersebut, dan diabadikan dengan melaksanakan budaya tersebut

salah satu kelompok masyarakat yang masih mempercayai dan mengembangkan tradisi Jawa adalah masyarakat Jawa Timur khususnya di wilayah Bojonegoro bagian barat. Bojonegoro adalah salah satu kota kecil, namun tetap percaya dan memegang teguh tradisi Jawa. Budaya dan tradisi Jawa di kota kecil masih beragam seperti tradisi nyadran, tradisi pernikahan, seni wayang tengul, legenda Angling Darma, tradisi ruwatan, tradisi tironan, dan lain sebagainya. Salah satunya yang menarik dan akan

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

menjadi pertimbangan adalah tradisi sintesis yang digelar di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Bojonegoro.

Peristiwa itu adalah replika tat yang dilakukan setiap kelahiran atau orang yang akan mengeluarkan ditirani atau dibancaki. Intinya TT digelar sebulan lalu. Peristiwa tersebut tidak lepas dari masyarakat yang tinggal di Desa Sumberharjo, karena masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut adalah meminta pertolongan, bimbingan dan keberkahan hidup dari Tuhan yang melimpah. Selain itu juga karena rasa syukur masyarakat kepada pencipta kehidupan. Orang percaya bahwa acara ganas itu tidak diadakan dan waktunya untuk dirinya sendiri.

Tradisi Tironan selanjutnya akan disingkat TT. termasuk budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat walaupun terjadi perubahan akibat globalisasi dan pengaruh jaman, namun tradisi ini tetap eksis dan tidak menghilangkan makna dan fungsi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Ngapus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang harus dicakup dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimana sejarah atau asal muasal TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?
- (2) Apa jenis dan makna ubarampe di TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?
- (3) Bagaimana prosedur TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?
- (4) Bagaimana cara melestarikan TT bagi masyarakat Desa Ngapus?
- (5) Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ngapus tentang TT?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana keberadaan TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro serta menggali nilai-nilai budaya dan mengembangkan folklor yang merupakan salah satu budaya Jawa. sedangkan tujuan khusus dari TJP adalah:

- (1) Jelaskan asal muasal TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.
- (2) Menjelaskan jenis dan pengertian ubarampe di TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.
- (3) Mendeskripsikan praktek selama TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

(4) Menjelaskan cara melestarikan TT bagi masyarakat Desa Sumberharjo.

(5) Ceritakan kepada pembaca masyarakat desa Sumberharjo tentang TT.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan. Diantaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan di bawah ini:

Hasil penelitian TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang budaya Jawa, khususnya TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
- (2) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang makna dan bentuk ubarampe selama TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro
- (3) Melestarikan budaya Jawa dari nenek moyang, khususnya TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.
- (4) Menambah rujukan pembelajaran budaya Jawa kepada masyarakat luas tentang TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Batasan Studi

Batasan pertama dari penelitian ini adalah asal muasal TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, kedua adalah mengkaji makna simbolik ubarampe dan sarana apa saja yang ada dalam tradisi pekerjaan tanah, serta bagaimana masyarakat berkembang, dan melestarikan TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Batas Kata

- 1) Kebudayaan: segala gagasan, selera dan aktivitas ciptaan manusia dalam perkawinan yang harus dipraktikkan, dan dilakukan dengan belajar (Koentjaraningrat, 1987: 9).
- 2) Tradisi : semua adat istiadat, kepercayaan, dll yang diwarisi dari nenek moyang, dan dipraktikkan oleh masyarakat (Poerwadarminta, 1939: 1069).
- 3) Tironan : melaksanakan acara bancakan jatuhnya dalam kelahiran atau bancakan isunya siapa yang akan ditirani. Salinannya masing-masing dilakukan sebulan yang lalu, dan diyakini bisa memberikan berkah dan nasehat bagi pembuktian hidup dan bekerja di sambikala.
- 4) Folklore : beberapa budaya kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional, baik lisan maupun non-verbal dan diberi alat untuk dzikir.

5) Folklor setengah lisan: campuran unsur lisan dan non verbal yang memiliki ruang lingkup seperti keberadaan kepercayaan tradisional, drama rakyat, adat istiadat, upacara, festival rakyat, mainan rakyat, dan sebagainya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi informasi tentang konsep atau konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang berjudul "Tradisi Tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro" ini menggunakan sedikit literatur sebagai berikut:

Konsep Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk buddhi yang memiliki arti 'kebijaksanaan' atau 'intelekt'. Jadi budaya adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan intelekt atau intelekt. Secara konseptual kata budaya adalah segala gagasan, selera, dan kreasi manusia yang harus diusahakan dengan pembelajaran dan keseluruhan hasil dari kearifan dan karyanya (Koentjaraningrat, 1987: 9).

Budaya mencerminkan bahasa yang juga merupakan wujud tingkah laku manusia yang berfungsi sebagai simbol. Simbol atau tanda untuk membedakan antara orang yang tinggal ada suatu tempat dimana saja. Setiap tempat memiliki budaya yang berbeda dan itu bisa menjadi ciri khas suatu masyarakat. Ilmu yang mempelajari kebudayaan lebih dari sekedar kumpulan simbol seperti kata-kata bersatu, bahasa tubuh adalah salah satu simbol, Spradley dalam (Sobur, 2003: 117).

Konsep Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1987: 5) tradisi seperti itu dapat disebut sebagai bentuk alamiah dari suatu budaya yang mengatur tingkah laku manusia. Tradisi juga bisa berarti tindakan apa pun yang telah menjadi kebiasaan yang telah dipraktekkan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Poerwadarminta (1976: 1088) menggambarkan tradisi sebagai keseluruhan dari hal-hal seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dll yang diwarisi secara turun temurun. Menurut Rendra (1984: 4) juga menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi tersebut terus berkembang dan berubah sejalan dengan keadaan saat ini. Tradisi akan dipraktikkan dan diucapkan oleh masyarakat jika dirasa tradisi tersebut bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Konsep Kepercayaan dan Agama

Agama artinya agama yang tumbuh berdasarkan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Gertz (1981) menyatakan bahwa agama dibedakan menjadi tiga jenis yang dianut oleh masyarakat Jawa, di antaranya adalah (1) Abangan yang mewakili aspek animisme; (2) Santri yang merepresentasikan aspek Islam; dan (3) Priyayi, yang lebih mementingkan aspek Hindu. Jenis ini adalah bagian dari budaya masyarakat. Budaya masyarakat dapat

menanamkan kepercayaan pada Gustine. Apalagi bagi masyarakat Jawa yang juga memiliki sistem kepercayaan.

Konsep Semiotik

Semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan simbol dan tanda. Selain tanda, semiotika juga mempelajari simbol atau simbol. Kata lambang berasal dari lambang Yunani yang berarti tanda atau saudara perempuan untuk berbagi apapun dari bangsanya. Studi semiotika dibedakan menjadi dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi mewujudkan teori produksi tanda yang pada gilirannya mengasumsikan adanya enam faktor dalam tuturan seperti pengirim, penerima kode (sistem kode), pesan, jalur komunikasi dan pedoman (apa yang dinarasikan). Serta semiotika signifikansi yang melahirkan teori dan pemahaman tanda dalam konteks tertentu (Sobur, 2004: 15).

Konsep folklor

Folklor adalah kumpulan budaya kolektif yang disebarluaskan dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional, baik lisan maupun non-verbal dan diberi alat untuk dzikir. Istilah folklore berasal dari kata folklore (bahasa Inggris) yang berasal dari dua kata terpisah yaitu "folk" dan "lore". Folklor adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri fisik, sosial dan budaya, sehingga dapat dibedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Arti lore yang merupakan tradisi rakyat berarti bahwa beberapa budaya diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak tubuh atau alat dzikir (Danandajaja, 2002: 2).

Folklor Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Jawa yang disebarluaskan secara turun-temurun. Di antara mereka yang memiliki folklor Jawa adalah mereka yang sadar dan tidak menyadari bahwa mereka memiliki folklor. Berdasarkan eksistensi jaman eksistensi budaya Jawa ada yang disebut budaya luhur, semana juga dengan folklor. Ada istilah folklor Jawa yang luhur dan sebaliknya ada istilah yang profan. Mereka berdua saling mendukung, membangun komunitas folklor. Karena tidak ada budaya yang disebut dengan budaya aristokrasi atau budaya besar dan minoritas, serta folklor dengan cara proyeksi tidak langsung segmen masyarakat.

Konsep Fungsi

Fungsi merupakan salah satu manfaat dari hal-hal tertentu yang digunakan untuk memenuhi salah satu kebutuhan. Kebutuhan manusia banyak, salah satunya adalah budaya yang merupakan kebutuhan fisik, karena budaya merupakan salah satu wadah sel hikmah manusia yang terwujud dalam karya sastra yang dapat berupa barang atau kegiatan.

Menurut Dundes (dalam Endraswara, 2009: 126) folklor bahwa ada lima kesamaan antara (1) perangkat pendidikan, (2) meningkatkan solidaritas kelompok, (3) mempercayai dan menginterupsi orang lain, (4) menghibur orang sakit, dan (5) kritik publik. Dundes (dalam Sudi, 2001: 100) menyatakan bahwa yang menjadi bagian dari folklor itu ada lima yaitu (1) ngraketake persahabatan, (2)

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

memberi piterang pada alat yang berlaku di masyarakat, (3) kebenarannya pada basa-basi orang lain, (4) sebagai alat untuk meringankan pernikahan yang tidak adil, dan (5) menyediakan cara untuk melarikan diri dari dunia nyata yang tidak bersahabat, sehingga dapat mengubah pengejaran menjadi pengejaran yang menyenangkan.

Konsep Pendapat masyarakat

Resepsi atau bisa disebut dengan community reviewer merupakan refleksi dari komunitas tentang apa yang ditanyakan. Seperti gambaran TT di Dusun Ngapus. Untuk memahami opini publik tentang TT digunakan teori Iser (dalam Endraswara, 2008: 120-121) yang menyatakan bahwa suatu benda adalah pandangan yang nyata dan berhubungan dengan pengamat. Teori tersebut menjelaskan apa yang dilakukan masyarakat dan apa yang membatasi makna masyarakat. Dari review publik terlihat bagaimana reaksi publik terhadap TT. Pendapat masyarakat dapat menerima dan menerima dan berpegang pada tradisi tersebut, mereka dapat menolak dan menolak keberadaan tradisi tersebut.

Teori Hermeneutik

Menurut Teuw (1984: 123) hermeneutika adalah ilmu atau cara memahami karya sastra dan bahasa agar memiliki makna yang lebih luas. Hermeneutika berguna untuk menjelaskan teks berdasarkan logika. Seluruh teks dijelaskan dalam istilah pengetahuan budaya dan kehidupan. Semana juga dapat digunakan untuk menjelaskan makna simbol dalam sebuah tradisi. Hermeneutika adalah ilmu menafsirkan makna dengan cara tradisional, juga digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dalam tradisi berdasarkan logika dan terkait antara masa lalu dan masa kini.

Landasan Teoritis

Pada bagian berikut kami akan menjelaskan dasar-dasar teoritis dari beberapa ahli yang digunakan untuk meneliti subjek dalam objek studi. Atas dasar inilah digunakan agar definisi penelitian selalu didasarkan pada konsep-konsep yang telah ditemukan. Untuk mengetahui dasar-dasar pembukaan (sejarah) TT digunakan teori folklor setengah lisan yang dijelaskan oleh Danandjaja (1994: 21) folklor lisan merupakan suatu bentuk campuran unsur lisan dan non verbal, seperti kepercayaan masyarakat, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara adat, upacara adat, dan sebagainya. Tradisi tironan sendiri termasuk dalam upacara adat sehingga tradisi ini masuk dalam beberapa folklor lisan.

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data. Deskripsi di bawah.

Kajian Teori

Kajian tentang "Tradisi Tironan di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten

Bojonegoro" merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Menurut Arikunto (2010: 20) penelitian kualitatif adalah data yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang dipecah menjadi beberapa kategori untuk mendapatkan hasil atau undangan. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mempertimbangkan data yang dihasilkan berupa data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Moelong (dalam Arikunto, 2010: 21) ada sebelas ciri penelitian kualitatif yang harus diperhatikan di antaranya adalah (1) latar belakang keilmuan, (2) manusia sebagai alat, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) grounded theory, (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) batas fokus, (9) kriteria spesifik untuk data, (10) desain ganda, dan (11) hasil kajian dibahas dan disetujui bersama. Penelitian tentang TT ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya hasil penelitian ini lebih menarik dalam bentuk tulisan tentang TT. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka-angka saja, selain itu berdasarkan fenomena yang ada serta fakta yang ada, serta dapat juga secara empiris ada di masyarakat sehingga hasilnya berupa teks lisan tentang TT.

Objek dan Tempat Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah TT di Dusun Ngapus. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak awal bercinta atau bisa disebut tradisi pusaka yang masih terus berkembang diyakini oleh IMF dan dilakukan oleh masyarakat Sumberharjo Tume hingga sekarang. Menjalankan tradisi sebagai wujud syukur dan memohon restu Tuhan yang telah menciptakan dunia. Keberadaan dan makna tradisi ini juga didukung dengan dibukanya tradisi peniruan.

Tempat penelitian ini berada di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Alasan dipilihnya TT karena tradisi tersebut masih dipercaya dan selalu dilestarikan oleh masyarakat Dusun Ngapus dan tradisi tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu tradisi tersebut juga memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngapus.

Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian TT untuk masyarakat pendukung menggunakan sumber data dan data penelitian. Untuk memperoleh data dan sumber data selama penelitian ini membutuhkan informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Dhusun Tanggungan sebagai komunitas pendukung tradisi.

Sumber data dan data memiliki peran penting. Dari sumber data tersebut Anda dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dari data tersebut dapat diperoleh informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sumber data dan data selama penelitian digunakan untuk menentukan hasil penelitian. Dalam penelitian akan

dijelaskan tentang sumber data dan data dalam penelitian. Lebih detail akan dijelaskan di bawah ini:

Sumber data

Sumber data adalah subjek atau sumber data yang hasilnya bisa dari mana saja. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitian yang dilakukan benar-benar baik maka data yang dikumpulkan harus lengkap yaitu data primer dan data sekunder. Kepler adalah data primer berupa lisan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, solahbawa atau tindakan yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, subyek disini adalah risalah informan yang berkaitan dengan variabel yang sedang dipertimbangkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafik (tabel, catatan, catatan rapat, SMS, dll), foto, film, rekaman video, perangkat dan lain-lain yang dapat menambah data primer (Arikunto, 2010 : 21-22).

Selama TT ini langkah pertama adalah menentukan informan utama yang dapat digunakan sebagai sumber data yang merupakan sumber data primer. Selama penelitian ini informan kepala sekolah seperti Mbah Sarjono sebagai sesepuh dan juga mengetahui tentang TT. Sedangkan untuk informan yang hanya menuruti dari informan Baku. Forman menambahkan bahwa yang ada dalam risalah risalahnya adalah bapak Nyamiran-nya sebagai kepala desa hapus, dan Nenek Nenek Kathleen sejumlah juga sebagai seorang yang aktif di desa bila ada acara adat.

Data Penelitian

Data merupakan bahan nyata yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Data kualitatif adalah data yang terdiri dari kata-kata atau kata sifat bersyarat, seperti "Sangat Baik" adalah singkatan dari SB, "Baik" adalah singkatan dari B dan lain-lain yang mencantumkan kualitas (Arikunto, 2010: 21). Kajian tentang TT berupa data lisan. Data lisan berupa informasi lisan dari informan yaitu dari wawancara dan rekaman serta ada juga data berupa dokumentasi atau dokumentasi foto yang diambil pada saat acara TT di Dusun Ngapus, Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengerjakan hasil penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2008: 102), adalah alat untuk mengkaji terjadinya alam dan perilaku manusia. Menurut Arikunto (2006: 134), instrumen penelitian adalah alat untuk membantu peneliti dalam mencari data. Sebenarnya terdapat dua kategori instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu: 1) instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang kondisi objek atau data tentang kondisi objek atau proses yang diteliti, 2) instrumen yang digunakan untuk mengontrol objek atau proses yang diteliti.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Terlepas dari teknik pengumpulan datanya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang dipersyaratkan.

1) Observasi/ Pengamatan

Observasi dalam penelitian ini adalah penggunaan observasi langsung, yaitu melihat secara langsung gejala dari objek yang diteliti. Menurut Sudikan (2001: 86) penelitian observasional dibagi menjadi dua bagian, di antaranya adalah:

(1) Pengamatan partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi dimana peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan. peneliti telah menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.

(2) Pengamatan non-partisipasi

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan peneliti sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti, cara seperti ini banyak dilakukan oleh peneliti saat ini.

Adapun langkah-langkah dalam teknik observasi pada event TT meliputi:

- 1) dimulai dengan menghadiri tempat tradisi yang diadakan
- 2) melihat persiapan tradisi juga
- 3) melihat upacara slametan TT,
- 4) kemudian memperoleh dokumentasi melalui foto prosesi upacara.

2) Wawancara

Menurut Sudikan (2001: 90) wawancara merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan informasi atau data tentang kehidupan manusia dalam kehidupan berumah tangga. Sudikan juga menyampaikan bahwa wawancara lebih bersifat open-minded, bisa dilakukan berulang-ulang, peneliti tidak bisa langsung percaya dengan informasi dari informan, tetapi harus dicermati ulang di lapangan. Langkah-langkah wawancara di TT adalah:

- 1) Datang ke rumah infoman utama atau tetua desa untuk menentukan tempat dan hari wawancara.
- 2) Catat pertanyaan yang ingin Anda ajukan kepada informan.
- 3) Peneliti yang menghadiri pemukiman telah ditentukan untuk dilakukan sesuai dengan hari wawancara.
- 4) Peneliti mencatat hal-hal penting terkait TT di Dusun Ngapus. Peneliti juga menyiapkan instrumen wawancara selama TT yang terdiri dari daftar pertanyaan.

Daftar pertanyaan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan tentang TT, selain daftar pertanyaan peneliti juga harus menyiapkan alat pendukung agar lebih lancar, diantaranya adalah:

- 1) Recorder atau HP (handphone) yang dapat digunakan untuk merekam data berupa kata-kata yang dihasilkan dari informan yang mengetahui lebih banyak tentang TT

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

- 2) Buku tulis dan pulpen yang dapat digunakan untuk mencatat atau menulis segala sesuatu atau informasi yang dianggap penting sebagai hasil informan tentang TT
- 3) Dokumentasi Dokumentasi adalah catatan tentang hal-hal yang telah dilakukan dan itu sangat penting. Dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental orang tersebut. Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, kebijakan, dan lain sebagainya. Dokumentasi berupa gambar seperti foto, live image, sketsa dan lainnya. Dan dokumen yang berupa karya adalah seperti karya seni yang bisa berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan perluasan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 329).

Prosedur dokumentasi dalam studi TT adalah: 1. Peneliti mengunjungi suatu tempat terkait TT di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. 2. Peneliti melihat secara langsung segala sesuatu yang berhubungan dengan TT. 3. Peneliti berpartisipasi dalam acara sejak persiapan, pelaksanaan, dan kapan acara berlangsung, serta setelah TT. 4. Peneliti memotret kegiatan terkait TT yang sudah lengkap dengan ubarampe yang dibutuhkan.

Pendokumentasian risalah tentang TT dilakukan dengan cara datang langsung ke pengurus yang sedang melaksanakan tradisi di desa hapus, hapus sebuah desa, desa Sumberharjo, kecamatan sumberrejo, bojonegoro. Data dokumentasi lapangan merupakan data dokumentasi yang diinginkan dan lebih menarik tentang objek kajian. Seperti foto tempat, video, dan lain sebagainya. Dokumentasi dilakukan selama studi pengumpulan gambar di lokasi upacara adat. Data yang dihasilkan kemudian dikategorikan menurut bentuk dan tujuannya, kemudian dianalisis untuk klarifikasi lebih lanjut.

1) kuisisioner / Angket

Menurut Giri (2015: 199) kuisisioner merupakan teknik penyusunan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner adalah kompilasi data teknis secara efisien jika peneliti memahami variabel-variabel yang akan diukur usaha, dan apa yang dapat diminta dari responden atau orang yang diberi pertanyaan. Menurut Arikunto (2006: 225) sebelum menyusun kuisisioner harus ada prosedur, diantaranya adalah:

- (1) Merumuskan tujuan yang akan dituangkan dalam kuisisioner atau kuisisioner
- (2) Identifikasi variabel yang akan menjadi sasaran kuisisioner atau kuisisioner
- (3) Menjelaskan semua variabel ke dalam sub-variabel secara khusus
- (4) Tentukan jenis data yang akan dikumpulkan dan tentukan teknik analisisnya.

Menurut Burhan (2006: 69-70) kuisisioner atau kuisisioner bersifat terbatas, sehingga semua pertanyaan yang akan ditanyakan harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam kuisisioner atau kuisisioner, harus ada dasar yang menjadi dasar tujuan penelitian, antara lain:

- (1) Pertanyaan tentang fakta, seperti umur, pendidikan, masa percobaan, status perkawinan, dan agama responden
- (2) Pertanyaan tentang pendapat dan sikap responden tentang kesamaan dengan penelitian
- (3) Pertanyaan tentang semua informasi yang diketahui responden secara mendalam
- (4) Pertanyaan tentang penilaian responden dan bagaimana perilaku pasangan di sekitar tempat belajar

Tata Carane Analisis Dhata

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori semiotik oleh Pierce (dalam Luxemburg, 1992: 46) yang menjelaskan bahwa tanda itu sendiri adalah hal yang ditandai dan tanda baru yang terjadi pada penerimanya. Untuk memahami simbol-simbol yang terkandung dalam suatu tradisi harus menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) apresiasi terhadap simbol-simbol pemikiran pemikiran dari simbol-simbol, 2) memberi makna pada simbol-simbol dan menyampaikan makna makna yang benar, 3) tindakan filosofis adalah berlatih berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik awal

HASIL PENELITIAN

Dalam uraian hasil penelitian dijelaskan tentang 1) Etnografi Desa Ngapus 2) Awal TT, 3) Ubarampe dan maknanya dari TT, 4) Aturan TT, 5) Bagaimana cara mengawetkannya, 6) Masyarakat pemerhati TT.

Etnografi Dhusun Ngapus

Dusun Ngapus merupakan dusun yang terletak di tengah-tengah desa Sumberharjo. Desa Sumberharjo sendiri terletak di tenggara tenggara hingga kecamatan Sumberrejo, dan berbatasan dengan kecamatan kedungadem dan kecamatan kepohbaru, jika masuk dusun ngapus atau desa sumberharjo jika dari kecamatan sumberrejo melewati persawahan beraspal yang rusak. Dusun Ngapus merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sumberharjo. Jumlah penduduk Desa Sumberharjo adalah 4.017 jiwa. Khususnya di Dusun Ngapus sendiri ada 812 yang terdiri dari 408 jenis kelamin laki-laki dan 406 jenis kelamin perempuan. Jumlah KK (Kepala Keluarga) 225. Seluruh penduduk Dusun Sumberharjo adalah penduduk asli Indonesia. Demikian pula dengan agama di Dusun Sumberharjo yang 100% penduduknya beragama Islam

Fasilitas umum seperti sekolah, perkantoran dan pertokoan juga tersedia walaupun hanya taman kanak-kanak, SD, dll Selain sekolah dan tempat ibadah di Dusun Ngapus juga terdapat sekolah yang tempat pembelajaran kanuragan yaitu Persaudaraan Setia Terate Hati (PSHT).

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

karya warga desa menghapus mayoritas menjadi petani atau buruh tani,

“Ya ning dhusun iki pancen kegolong jembar sawahe utawa lemahe mbak. Mula rata-rata penggaweyan wong kene iki yo dadi Tani padha nduwe sawah dhewe-dhewe. Nanging ya ana uga sing buruh mergawe ning sawahe wong liyane mligine wong-wong sing ora nduwe sawah. Pakaryan liyane kayata Pegawai Negri utawa swasta ya ana ning ora akeh. Mayoritas pendhudhuk kene iki Tani” (Pak Wo, 18 Agustus 2019)

Dari uraian Camat Kasun bahwa warga desa menghapus guyup perdamaian itu terbukti antara orang yang tidak punya padi, tapi bisa bekerja di sawah orang lain. Kebalikannya dengan orang yang memiliki sawah bisa diusahakan oleh orang yang tidak punya ladang, begitu juga dengan orang yang menganggur bisa mblajari furniture yang bisa bertahan lama furniture. Dari sini dapat mengarah pada nilai-nilai sosial, koeksistensi damai dalam pekerjaan. Selain itu, juga menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Ngapus masih mendukung nama persaudaraan dan gotong royong dengan saling membantu. Orang menghapus desa ini sekaligus sebagai ladang petani dan memiliki sudut lebar juga dan tidak memiliki sapi, domba, dan ayam.

1) Hubungan Gambaran Dhusun Ngapus dengan Tradisi Tradisi Tironan

Gambaran Desa Ngapus sebenarnya memiliki keterkaitan yang erat dengan TT. Gambaran tentang alam di Dusun Ngapus juga terkait dengan situasi TT. Struktur acara dalam tradisi ini juga terkait dengan kondisi alam di dusun tersebut. Penduduk dusun tersebut memperlihatkan kondisi dusun yang masih mempertahankan tradisinya. Buktinya terlihat dari banyaknya tradisi yang masih dipertahankan dan dipraktekkan seperti slametan nyadran, piton-piton, tingkeban dan lain-lain.

2) Awal mula Tradisi Tironan di Dusun Ngapus

Tradisi yang dipegang tironan itu persis isunya bahwa ia akan ditironi atau digaweake ambengan. Tradisi ini juga sebagai sarana berdoa kepada Tuhan YME sebagai wujud rasa syukur kepada masyarakat Desa Ngapus. TT juga menjadi sarana membersihkan warga desa Ngapus, bebas dari penghalang, wabah penyakit dan lainnya. TT merupakan tradisi sakral karena menurut warga desa dapat menjaga warga desa Ngapus dari bahaya apapun agar dapat bertahan hidup. Tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang memiliki kepercayaan pada hal-hal yang bersifat mistis. Sampai saat ini acara ini masih berlangsung, karena menurut warga termasuk pusaka yang harus dilestarikan dan tidak boleh dihilangkan karena termasuk penghormatan, jika tidak dilakukan warga yakin akan ada bahaya. Itu terbukti dalam kutipan-kutipan berikut:

“... mula bukane tradhisi tironan iki sakjane wis ana wiyit biyen saka leluhur utawa nenek moyang,

masyarakat dhusun Ngapus salah sijine kaya aku ngeneneki yo mung nerusake lan isih nglakoni tironan yo merga padha percaya yen kuwi bakal migunani marang awak dhewe utawa pribadhine dhewe-dhewe, mula saben ngepasi tibane weton jawa utawa dina lair wonge kuwi padha nggawe ambeng gawe tironan. Mboh kuwi weton cah bayi sing lagek lair, bocah cilik-cilik nganti wong sing wis sepuh kabeh digawekake ambeng.” (Mbah Sarjono, 2019)

Berdasarkan uraian di atas diklarifikasi bahwa itu termasuk salinan dari tradisi tradisi yang telah ada sejak awal dan telah dilaksanakan untuk kepercayaannya berguna bagi diri sendiri atau memiliki tafsir sendiri dan yang mereka tiru untuk menjaga dan nylameti tubuh sendiri daripada apapun. Karena tradisi ini sering diadakan maka tradisi itu mulai berdiri sekarang

Ubarampe dan Makna dari Tradhisi Tironan

Ubarampe merupakan salah satu alat yang ada di TT karena memiliki arti untuk adat. keberadaan ubarampe selama TT ini memang harus ditanggapi dengan serius oleh masyarakat. Semua ubarampe ini memiliki bentuk yang berbeda-beda. Menurut Meoliono (1990: 762) menyatakan bahwa sajen artinya makanan atau bunga yang dibuat untuk makhluk gaib

Jenis Ubarampe dalam Tradhisi Tironan

Ubarampe memiliki arti sebagai salah satu elemen pendukung di TT, karena mengandung nilai untuk setiap acara adat tradisional. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa jika tidak cukup memenuhi ubarampe maka akan ada beberapa kendala yang membuat TT ini tidak berjalan mulus dan doa tidak terkabul. ini sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh bebrayan orang yang memegangnya. Semua keyakinan ilmu Jawa, ada juga yang menjelaskan bahwa ubarampe adalah sarana untuk menghormati Tuhan Yang Maha Esa. Ubarampe adalah salah satu wacana simbolik yang digunakan sebagai sarana pengiriman sholat, semua ubarampe yang digunakan di TT ini memiliki arti dan tujuan yang berbeda. Perlengkapan yang digunakan disiapkan oleh anggota keluarga yang akan membawa tiron.

“sakdurunge ngadakne tironan kuwi yo kudu disiyapake dhisik apa sing dibutuhke, yo misale kaya nggawe ambeng, misal ambenge wujud sega tumpeng yo disiyapake bahan-bahane lan sayure kanthi jangkep njur dimasak, uga semana misale bubur yo kudu disiyapake manut kekarpane piye, yen misal ditironi wujud jajan pasar yo kudu dipiih sing pas lan sekirane pantes.” (Mbah Rupiah, 2020)

Dari definisi di atas termasuk ubarampe-ubarampe yang harus ada dan dibutuhkan. Ubarampe dan artinya yang digunakan di TT banyak dan hukumnya wajib. Bentuk ubarampe dan artinya adalah:

1) Segi / tumpeng

Segi putih atau tumpeng adalah ubarampe yang umum dan harus dihadirkan dalam pengamalan tradisi, sehingga setiap acara adat tidak jauh dari yang disebut tumpeng. Nasi putih atau bisa juga nasi kabuli (nasi kuning)

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

sering digunakan karena mempunyai arti terkandung, nasi yang sudah dibentuk berupa tumpeng atau tumpeng mengandung makna simbolik gunung yang menunjukkan bahwa tumpeng mempunyai tafsir doa manusia yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Penyayang, cinta (Allah SWT). Doa yang diucapkan melalui tumpeng nasi harus dilakukan dengan tenang, hening dan tenang. Agar doa itu segera terpenuhi dan terpenuhi.

“ubarampe sing kudu ana rak yo sega utawa tumpeng ya mbak, yo kuwi merga wis umum wiwit jaman rikala semana nganti tumekan saiki yen saben ngadhakne acara tradhisi ta slametan kuwi mesthi kudu ana tumpeng. Kuwi kabeh merga ngandhut kapercayan yen nganggo tumpeng utawa wong-wong dhusun Ngapus uga ngarani bucing kuwi dongane bisa ditampa gusti Allah langsung, merga wujud sing dhuwur lancip ibarate kaya kanggo punjer dedonga.” (Mbah Rupiah, 2020)

Sega tumpeng yang akan digunakan untuk ubarampe sebelumnya harus dicetak atau dibentuk berbentuk kerucut, kerucut disini bentuknya sama dengan gunung artinya dasar yang besar dan puncak puncaknya tipis sebagai bentuk sembahyang, serta keadaan bebrayan di dunia ini. Segala sesuatu di dunia ini memiliki satu titik, sehingga diibaratkan sebagai kerucut berbentuk kerucut di atasnya. Makna lainnya, keseluruhan doa tersebut termasuk upaya sinergisme kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, di bawah kerucut ada sebuah bentuk besar dan besar, bagian atas kerucut saya sehingga bertemu satu titik atau titik. Satu poin yang akan menjadi puncak atau penyebab dari semua yang ada, adalah Tuhan yang menjadi pusat pernikahan.

2) Ayam / Ikan

selanjutnya yang ada dalam tumpeng itu berupa lauk pauk, lauk di sini bisa pakai ayam atau ikan. Ayam sendiri biasa digunakan untuk upacara atau tradisi slametan. Tapi disini bentuk ayam bisa dimasak utuh atau kethekan (dipotong). Selain sisi ayam untuk tumpeng yang diperpanjang di Dusun TT Ngapus juga menggunakan sisi ikan, ikan disini adalah ikan laut atau ikan air tawar.

“...sajrone tumpeng utawa ambeng kuwi kudu ana lawuhe, salah sijine lak yo iwak pitik ta iwak laut ta,kuwi gawe syarat supaya tumpeng luwih isi lan jangkep sarta uga bisa ngajeni kango wong sing bakal antuk ambeng utawa berkat tumpeng kuwi. Saliyane kuwi kadhangkala ya ana sing pas tironan isine tumpeng nggawe pitik siji dimasak wutuh ta bisa bisa diarani ingkung, ingkung dhewe kuwi ya ndhuweni teges inggun tansah manengkung artine awakdhewe tansah nyembah lan dedonga marang Gusti Allah.” (Mbah Sarjono, 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwa bagian samping ayam atau ikan mempunyai arti dan tujuan tertentu, apalagi jika menggunakan seluruh bagian ayam atau biasa disebut dengan ayam ingkung, artinya saya

selalu menunduk atau saya / diri saya sendiri selalu menyembah dan berdoa kepada Tuhan yang menciptakan dunia. Inti dari ubarampe adalah rasa syukur seluruh umat manusia bisa hidup bersama di alam semesta sehingga manusia bersyukur melalui ubarampe dengan mengirimkan doa kepada Tuhan agar hidupnya di dunia ini selalu penuh pertolongan dan keselamatan serta jauh dari kejahatan apapun.

3) Kuluban atau Gudhangan

Kuluban atau gudhangan adalah salah satu tempat tidur tumpeng / tiruan yang tahan lama. Gudang sendiri memiliki arti gudang uang, terkadang tidak mati di jalan, bisa dikatakan untuk tabungan kita sendiri untuk masa depan saat mati, atau bisa juga untuk pegangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu rebusan atau penyimpanan di sini terbagi menjadi berbagai jenis daun (sayuran) yang telah diolah atau direbus.

“ubarampe sabanjure kanggo jangkepan tumpeng iku lak ya mesthi ana kuluban ta bisa diarani gedhangan, lha ning kene iki wujud sayur utawa gegodhongan sing digunakake kanggo kulub akeh lan golekane ya ora pati angel ing sakiwa tengen ta ning sawah mesthi padha nduweni utawa nandur dhewe-dhewe, misale kaya:

- 1) *Bayem, ing kene digunakake merga nduweni teges adhem ayem, makna urip kang tentrem sing digoleki karo masyarakat kene ta masyarakat jawa umume yo pokok cundhuk karo jenenge dhewe bayem = adhem ayem, urip ayem tentrem.*
- 2) *Kacang dawa/kacang lanjaran, nduweni makna pangajab muga-muga diwenahi umur sing dawa. Kacange ning kene dijarne utuh dawa lan dadi simbol umur dawa karo rejekine yo dawa ora pedhot-pedhot.*
- 3) *Kluwih, ing kene ditegesi nduweni harapan uripe bakal luwih-luwih utawa antuk kacakupan, maksude cukup yo ora mewah ning urip prasaja sederhana kayadene prinsip uripe wong Jawa.*
- 4) *Cambah (tauge), nduweni makna tansah sumbrambah sing artine tansah nyebar, awak dhewe minangka wong Jawa tansah nyebar kabecikan ing ngendi wae panggone.*
- 5) *Kangkung, ing kene kangkung nduweni makna jinangkungan dening Gusti kang murbeng dumadi, yaiku pangajab lan dedonga supaya tansah antuk kslametan saking Gusti. Saliyane kuwi ya nduweni teges yen awak dhewe wong Jawa nduweni kapercayan yen urip kuwi aja grusa-grusu(gugup), utawa uga bisa sinebut alon-alon waton kelakon, kabeh sing dilakoni kaya kuwi bisa kinabul pepenginanane. Kangkung sing uripe mrambat ya dadi simbol uripe wong Jawa yen urip kudu mrembet lan ora kesusu.*

Ya kuwi mau mbak, sayur utawa gegodhongan sing

kerep didadekake kanggo kulub kanggo jangkepi lawuh tumpeng/ambeng. Ning, kadhangkala ya misale ketepakan ora enek wohe kuwi bisa diganti liyane, kaya kulub kates/godhong kates, kulub mie, lan liya-liyane. Kuluban kuwi mengko ditata mubeng ambeng/tumpeng ning kadhang ya enek dideleh sandhuwure sega sing sadurunge wis diwenahi samir/lemek godhong utawa ing jaman saiki nggunakake kertas minyak utawa didhewekne diwadahi piring.”(Mbah Sarjono, 2020)

Pada hakikatnya seluruh sayur atau daun rebus artinya “hidup yang senantiasa sejuk dan tenang, dan umur panjang akan selalu bisa menyebar dan terlebih lagi tuntas apapun tentunya selalu jinangkungan Tuhan”.

4) Telur Godhog

ubarampe selanjutnya melengkapi ambeng / tumpeng saat TT adalah telur rebus, ini juga termasuk lauk yang bisa menjadi pengganti ayam / ingkung dan ikan di atasnya. Telur rebus untuk TT ini gunakan jumlah tertentu, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

“...sajrone ambeng/tumpeng saliyane nganggo lawuh pitik utawa iwak mau ya ana sing nggunakake ubarampe endhog godhog, kuwi ki ya nduweni makna tartamtu, kuwi manut cacah kayata misale 7, 11, 17 endhog. Angka pitu (7) kuwi nglambangake pitulungan, yen angka sewelas (11) kuwi ateges kawelasan utawa welas asih, njur angka pitulas (17) nduweni teges pitulungan lan kawelasan. Ya kaya mangkono kuwi, yen jaman biyen endhog sing digawe tironan nggunakake endhog pitik jawa lan dijarne wutuh ora dionceki, ning merga lumake jaman, endhog sing digunakne saiki ya endhog pitik apa wae kenek karo kulite wis dionceki. Carane ndeleh lawuh endhog godhog iki ya ora wutuh, ning wis diiris dadi pirang-pirang bageyan kuwi merga supaya kabeh wong sing melu tironan bisa keduman, istilah andum rejeki.

(Mbah Surti, 2020)

Sebagaimana dikemukakan di atas telah disebutkan bahwa telur rebus untuk pelengkap TT selama ini memiliki jumlah tertentu, namun seiring dengan berjalannya waktu apalagi di zaman modern sekarang ini belum ada patokannya. Karena yang penting itu ada dan bisa dijadikan kebutuhan. Seperti dalam Serat Wedhatama karya Gusti Mangkunegara IV, telur melambangkan proses mengartikan kesadaran jasmani atau pemujaan terhadap jasmani kemudian menjadi kesadaran spiritual atau pemujaan jiwa. Keduanya akan membuat manusia nyata seperti ayam yang menetas.

5) Bumbu Urup / srundeng

Ubarampe selanjutnya berupa bumbu / srundeng, ini salah satu syarat untuk melakukan TT. Jika disebutkan ubarampe harus menggunakan rebusan atau penyimpanan disimpan maka di sini juga harus diberi bumbu berupa bumbu urup / srundeng agar kelengkapannya.

“...kaya mau wis disebutke yen tumpeng utawa ambeng kuwi lak kudu nganggo kuluban ta, hla mesthine kuwi durung jangkep merga kudune yo enek bumbune sing jenenge bumbu urap utawa wong kene yo ngarani srundeng. Bumbu urap utawa srundeng kuwi saka klapa enom sing wis diparut njur diwenahi dimasak karo bumbu kaya misale bawang, brambang, lombok abang tumar, godhong salam, laos, jeruk purut, sere, gula abang karo uyah sacukupe. Yen wis dadi lan mateng njur bumbu urap kuwi mau didadekake siji karo kuluban utawa diawor, ditata ing sapinggirane tumpeng/ambeng utawa ning ndhuwure yo bisa.” (mbah Surti, 2020)

6) Jajan Pasar

Selanjutnya ada juga ubarampe berupa kue pasar. Kue pasar bisa digunakan untuk pelengkap bed / tumpeng tapi bisa juga untuk bed / tumpeng. Hal itu kembali dari orang yang melakukan TT berniat menggunakan ambeng / tumpeng lengkap dengan pasar kuenya atau bisa pasar makanan manapun. Masyarakat Desa Ngapus umumnya disini bahwa ranjang / tironan adalah kue pasar untuk meniru penampilan anak-anak, seperti anak-anak usia SMP.

“.. tradhisi tironanan ing dhusun kene iki kadhangkala yo ora mung nganggo ambeng/tumpeng sega, ning yo ana sing wujud jajan pasar. Hla menawa leh wong kene umume jajan pasare iki yo jajan sing toko ning toko-toko ngono kuwi, jajan rentengan, yo enek roti, krupuk, lan liya-liyane. Kuwi mengko biasane ditandukakke nang langgar/musholla sing melu biasane leh wujud jajan pasar ngeneki akeh-akehe bocah cilik. Mergakne bocah cilik senengane jajan, mula saka kuwi akeh bocah tinimbang wong gedhenan. Saliyane kuwi kadhang yen manut aturan jaman biyen jajan pasar sing kanggo jangkepi ambeng/tumpeng kuwi ana gedhang ijo tegese gaweyo seneng anak lan bojo, lan liya-liyane. Merga jaman wis maleh iki yo wong kene nggawe ambeng/tumpeng sega ya kuwi tok ora nganggo jajan, sawalike yen jajan yo jajan tok.”(Bu Sapolin, 2020)

Berdasarkan informasi yang informan di atas menunjukkan bahwa pasar makanan yang disediakan pada saat TT hapus desa bukan dari segi masa lalu, pasar makanan tradisional yang ada di pasar, tetapi disini pasar makanan yang digunakan dengan kue yang dibeli di toko- toko seperti itu. Namun seluruh pasar makanan anak itu juga memiliki arti secara umum bagi kehidupan bila landasan perkuliahannya tidak akan hilang, inti dari semua itu tergantung dari mencari nafkah, badannya sendiri sebagai manusia harus selalu memiliki rasa syukur salah satunya dengan melakukan TT intinya untuk memecah belah Berkah.

7) Bubur

Ubarampe selanjutnya bisa disebut bubur. Bubur disini menurut kaidah kuno ada tujuh warna yang bahan

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

dasarnya adalah bubur putih atau gurih, berasal dari nasi yang diberi santan dengan garam, dan juga bubur merah atau bubur manis, berasal dari nasi yang diberi gula jawa dan garam sesuai. Bubur putih dan merah dibuat dalam tujuh jenis warna, antara lain: a) Bubur merah, b) Bubur putih, c) Bubur putih silang, d) Bubur putih silang merah. e) Bubur putih tumpang putih, f) Bubur putih tumpang merah, dan g) Baro-baro, yaitu bubur putih dengan irisan gula merah dan kelapa parut sesuai selera.

“... saliyane kuwi ambeng tironan yo enek sing nganggo bubur mbak, wong kene biayane umume nggawe bubur ora kabeh bubur pitung werna, ning salah sijine, misal ana sing nggawe tironan bubur beras putih sing ndhuwure disiram banyu gula Jawa, kuwi cacahé nggawe bubure yo manut sing nggawe acara tironan, ora kudu akeh, merga yo mung dinggo syarat.”
(mbah Rupiah, 2020)

Berdasarkan realisasi bahwa masyarakat desa ndhandharake di atas menghapus mungkin masih menggunakan peralatan bubur yang ada, namun tidak semua bubur yang terbuat dari tujuh warna, yang menjadikan salinan dari bubur terpilih yang tadi dan disesuaikan dengan persyaratan pesawat acara TT. Ubarampe bubur juga memiliki arti dan tujuan tertentu, seperti bubur merah dipercaya sebagai lambang ibu, jika bubur putih lambang bapak. Terjadinya hubungan berpotongan, timbal balik, dan akhirnya ada bubur Baro-Baro yang pada hakikatnya terlahir sebagai bayi / anak.

8) Daun pisang

Ubarampe selanjutnya berupa daun pisang, jika dilihat dari warnanya yang hijau melambangkan kesuburan dan tumbuh kembang berarti harapan diri dan mendoakan lingkungan agar senantiasa diberkati, aman, subur dan sejahtera dari Tuhan.

“... ubarampe sing mesthi enek saben enek acara tradhisi kuwi yo godhong gedhang, kenopo kok godhong gedhang mergakne kuwi saliyane penak golekane yo bisa akeh paedahé.. ibarate godhong kuwi lambang kesuburan saka tetuwuhan dadine yo bisa ndadekake awake ki slamet, subur, makmur, akeh berkah saka Gusti Allah...”
(Mbah Rupiah, 2020)

Dari pernyataan informan / informan tentang ubarampe yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ubarampe merupakan syarat wajib dalam menjalankan Tradisi Tironan, namun tidak semuanya. Dan ubarampe memiliki arti tertentu yang berguna bagi diri kita sendiri dan secara keseluruhan.

Tata Laku Tradhisi Tironan

Laku atau tingkah laku adalah salah satu bagian penting dari suatu peristiwa tertentu. Prosedur akan mengatur dan mengatur seluruh rangkaian acara secara tertib dan tertib sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan lancar. Selama TT ini masih menggunakan praktek pusaka yang sudah ada sejak jaman dulu hingga

sekarang, namun juga telah terjadi perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Beberapa praktik dikurangi tetapi terkadang diperluas menurut apa yang diyakini dan berdasarkan konsensus komunitas.

1) Tahap Persiapan Tradisi Tironan

Tahapan persiapan sebelum melakukan TT disini adalah mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dan digunakan dalam TT. Diawali dengan wawanembug dengan family core yang akan melakukan TT dan mereka menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan untuk pelabuhan yang perlu dimasak atau diolah dan tidak ada. Selanjutnya TT bisa dilakukan di dua tempat berbeda, tinggal pilih satu, itu semua sesuai keluarga, misal acara yang dilakukan ke rumah harus disiapkan waktu dan tempat yang ideal untuk melaksnakan TT. Jika keluarga ingin acaranya ke musala / langgar harus juga dipersiapkan untuk acara tersebut.

“..sadurunge acara tradhisi, umume lak yo rembugan dhisik, mboh kuwi rame-rame karo perangkat desa ta mung perwakilan, nanging ning kene ora leh kanggo tironan iki yo mung kulawargane wong sing bakal ngadakake tironan, kulawarga inti lah, amarga sakjane tradhisi tironan iki ora pati ruwet ta rewel kaya tradhisi-tradhisi liya misal nyadran, ruwatan lan liya-liyane.... hlaa ning kene iki sadurunge tironan uga ana rembugan kanggo nyiapake kabeh sing dibutuhake sadurunge acara ben ora enek sing kurang lan kliru, kabeh wis cumawis.” (Pak Munari, 2020)

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan ubarampe, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ubarampe merupakan alat atau benda yang penting. Keluarga yang akan membuat perlengkapan TT harus mempersiapkan apa yang dia butuhkan, semuanya dibageyi menjadi bagian kepemimpinan mereka untuk kerajinan ini.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan tempat dan waktu untuk acara TT. Sebagian besar copy upacara desa copas pesawat ini saat sholat atau pukul dekat rumah, acara sendiri saat ba'da maghrib sholat atau magrib 'dan salinan dirinya untuk memenuhi persoalan siapa yang akan ditironi. Selain acara juga bisa dimeriahkan di rumah yang di jadikan acara TT, apalagi jika acara lewat bulan salin pesawat Sura di rumah. Mulailah sebuah keluarga yang akan mengadakan acara sebelum bersih-bersih harus menjadi tempat, kemudian mengajak tetangga untuk ikut berdo'a

“..biyasane yo umume kuwi ning langgar acarane, yo persiapane langgare diresike njur mengko sawise sholat do ngumpul dedonga kuwi ya manut karo weton lair wong sing bakal ditironi, yen wayah Suronan ngono kae kan biayasane acarane nyang omahe, dadi sing nduwe omah kudu nyiapake panggonan kanthi cara diresiki njur kepala kulawarga budhal undang-undang tangga teparone”

(Pak Munari, 2020)

Acara TT menjadi keynote menurut keputusannya sebuah keluarga akan melakukan perdagangan, jika keluarga

sudah memiliki keputusan dimana tempat mereka harus tampil, namun rata-rata bulan keluar kampung warga Suro hapus pilih tempat sholat atau pukul untuk melaksanakan acara tersebut, mulai persiapannya sebelum hanya membersihkan pelanggaran

2) Tata Laku TT

Acara itu tampak agak tidak fokus dalam beberapa episode terakhir. TT itu pusat acara, menurut isinya adalah yang akan ditironi dan juga menurut perhitungan kalender Jawa adalah Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing. Mulailah setiap orang dalam rumah tangga bisa ditironi digaweake ambeng atau salin sebulan lalu setelah terbit. Kerabat yang membuat tiruan acara ini pasti sudah wajib menyiapkan seluruh uparampe dan wajib selama acara, seperti nasi / nasi / ambeng yang dilengkapi dengan pauknya, atau jajan pasar dan juga akan dikerjakan dengan bubur. Para wanita yang membuat bahan harus mempersiapkan semuanya ada seperti belanja, masak atau jika ada, maka jika sudah waktunya muat semua bahan dipangkas tepat shalat ba'da, karena waktu untuk acara ditujukan ba'da sholat maghrib begitu bahan uparampe tidak berbau.

Kemudian setelah menata nasi adalah menata sisinya untuk mengisi tempat tidur / tumpeng / berkah seperti merebusnya, lalu bumbu dan ayam / ikan atau mungkin telur rebus, semuanya kemudian ditutup kembali dengan daun pisang. Namun jika bedengan ditutup dengan wadah yang menggunakan bak / rege, maka ditempatkan di dalam kerupuk agar nyaman untuk dibagikan.

"... sawise ubarampe kabeh wis cumepak lan wis ditata kanthi apik tur runtut kuwi digawa menyang musholla ta langgar sing cedhak omah.. ngenteni sabubare sholat maghrib., bar ngono yen wis sholat diterusake dzikir kuwi lak kudune wis wayahe mulih.. ning wong sing nduwe ambeng tironan nyetop dhisik jamaah sholat mligine imame kanggo melu dedonga ta melu kondangan nandukake ambenge, ning yo ora kabeh jama'ah sing gelem-gelem wae... sawise kuwi imam karo jama'ah kuwi mubengi ambeng/tumpeng/berkat sing wis dideleh ning tengah-tengah..."

... hlaa aku iki ketepakan minangka imame kuwi biyasane miwiti acarane nganggo salam njur nuduhake iki ambeng tironane sapa disebutke jenenge banjur menehi donga karo pitutur kang becik miturut ajaran Jawa .. kaya muga-muga awake diparingi kesehatan, bagas waras, akeh rejekine, yen sing durung antuk jodho muga-muga ndang kepethuk jodhone.. sing sekolah sing mergawe kabeh diparingi kelancaran.. kabeh diparingi slamet saka Gusti Allah..

... sabanjure kuwi maca dedonga manut ajaran Islam.. dongane dhewe kuwi dijupuk saka kitab suci Al-Qur'an ta Hadist.. kawiwitan maca bacaan Basmallah, banjur maca Al-Fatihah, maca surat cendhek kaya surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, lan An-Nass.. terus donga slamet donya akhirat.. lan pungkasane nganggo donga

panutup lan bacaan Al-fatimah sarta bacaan Hamdallah.. sawise kuwi ambeng/tumpeng bisa dibuka utawa didum kanthi rata njur digawa mulih merga kuwi yo berkat tekan Gusti Allah mula wong sing melu kondangan ngono kae mulih karo nggawa berkat karo gunem 'kabul kajate' ditujukke kanggo wong sing ngdhakake tironan."

(Mbah Sarjono, 2020)

Apa yang dikatakan Mbah Sarjono selaku pendeta memimpin shalat menjelaskan bagaimana urutan shalat dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan, mereka berdoa menurut ajaran Islam yaitu Alquran atau hadits Tume, dan juga dengan ucapan atau kata dan harapan kepada mereka yang menggunakan ditironi menurut ajaran Jawa. Semua ini bisa disebut sebagai percampuran kebudayaan Islam kejawen. Inti sari dari tradisi ini sangat didukung oleh keluarga dan tetangga sekitar agar acara TT dapat berjalan dengan lancar.

Cara Pelestarian TT

Upacara adat TT khususnya mempunyai maksud dan manfaat serta makna tertentu, seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya bahwa TT adalah untuk menyelamatkan diri dari bahaya dan juga sebagai wujud rasa syukur dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi pertolongan, berkah, dan satu sama lain. Mulai TT digelar tradisi menghapus di desa ini akan tetap lestari, tidak punah dan tetap berkembang. Kebudayaan sendiri dapat terus berkembang dengan dua cara yaitu

(1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan salah satu cara melestarikan budaya dengan menyelami pengalaman budaya secara langsung. Contoh di sini adalah bahwa budaya adalah seni tari, sehingga masyarakat ditugaskan untuk belajar dan berlatih tari agar dapat menguasai gerak tari. Dengan cara demikian budaya tari setiap tahunnya selalu dapat dilestarikan dan tidak hilang dari negeri ini.

Jika contoh upacara TT bahwa desa adalah cara menghapus cuti yang secara langsung mendukung kegiatan intervensi tersebut dilakukan TT dalam persoalan yang sebenarnya adalah anggota keluarganya, adalah setiap orang bisa sebulan yang lalu. Keluarga dan saudara-saudara dengan ramah menyiapkan berbagai ubarampe yang digunakan untuk upacara TT. Selain itu juga bisa menjadi pembatas antar tangga teparo karena dengan adanya TT ini juga bisa disebut sebagai bagian rejeki atau berkah bagi orang lain.

(2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge adalah kebudayaan yang mewariskan ilmu atau ilmu budayanya kepada masyarakat, sehingga tujuannya adalah untuk mengembangkan lebih jauh kebudayaan yang ada di negeri ini. Dengan cara ini warga khususnya anak muda kita bisa memahami budaya yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan budaya TT di Dusun Ngapus

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

adalah melalui aparat desa dan warga. Kantor pertamanya adalah desa, perangkat desa disini memiliki fungsi yang lebih tinggi dari yang lain dan juga memiliki kewenangan dan dihormati oleh masyarakat. Dengan demikian, aparat desa dapat menggunakan perannya untuk menyebarluaskan segala wawasan dan informasi kepada masyarakat. Salah satunya adalah memberikan informasi tentang keberadaan tradisi dan tradisi yang masih ada hingga saat ini, seperti TT. Aparat desa atau pemerintah juga memiliki cara yang lebih sistematis untuk ikut serta melestarikan tradisi TT di antaranya adalah:

- 1) Perangkat desa harus mampu menjadi wadah yang dapat menjaga keberadaan TT di Dusun Ngapus, agar tradisi tetap ada dan berkembang serta dipraktekkan oleh masyarakat lain.
- 2) Perangkat desa harus mampu mendukung pelaksanaan TT, agar prosesnya tetap lancar.
- 3) Aparat desa juga harus mempromosikan atau memberikan informasi dan pengetahuan tentang keberadaan TT kepada warga yang belum mengetahui bahwa tradisi ini masih ada hingga saat ini, selain itu juga dapat disosialisasikan kepada warga di luar desa maupun di luar kabupaten

Pendapat Masyarakat Terhadap TT

Resensi komunitas adalah bentuk tanggapan atau penyumbang saran dan pendapat serta saran dari komunitas terhadap hal-hal tertentu yang mengandung nilai. Untuk menginformasikan pengamat publik sebuah teori digunakan. Mengenai komentator publik tentang TT ini, menggunakan teori Iser (dalam Endraswara, 2008: 121) yang menjelaskan tentang resepsi sastra. Menggunakan konsep ini akan menjelaskan apa yang dilakukan masyarakat terhadap objek, apa yang objek lakukan terhadap masyarakat dan apa batasan masyarakat karena memberi makna.

1) Komunitas Setuju

Masyarakat Desa Ngapus yang setuju bahwa TT adalah masyarakat yang dinamis. Masyarakat tersebut termasuk masyarakat yang dapat menerima bentuk budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka. TT adalah tradisi leluhur. Dengan hadirnya tradisi tersebut, masyarakat menunjukkan bagaimana cara memberi penghormatan kepada leluhur yang telah mewarisi tradisi yang di daerah lain belum dimiliki siapa pun. Apa pun yang diwarisi oleh nenek moyang dianggap sebagai wahyu yang mulia. Semuanya ada di cuplikan di bawah ini.

“Setuju, amarga tradhisi tironan iki kan kalebu sawijine warisan budaya Jawa. Dadine piye ora piye kudu tetep dilestarekake. Apamaneh tradhisi iki tujuwane apik kanggo nyalemeti awake dhewe, yen cara nyuwun slamet kanthi cara ngene iki, inshallah bisa kasembadan.” (Muawanah, 2020)

Hal ini terlihat dari masyarakat yang setuju bahwa TT dapat dikatakan sebagai tradisi leluhur yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan juga dapat menjadi sarana untuk meminta keselamatan diri, keluarga, dan lingkungan dari Tuhan. Selain itu, hadirnya

acara ini sebagai amal kasih sesama dan tradisi ini dapat menimbulkan rasa persahabatan yang lebih erat antara anggota keluarga dengan orang lain. Oleh karena itu, banyak warga Desa Ngapus yang setuju untuk melakukan TT.

2) Komunitas Tidak Setuju

Masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan TT tidak banyak, hanya 3 dari 30 orang yang disurvei mengatakan kesepakatan tidak setuju. Beberapa alasan besar jika anda tidak menyetujui tradisi yang dianut adalah karena adanya aliran fanatik yang beragama, maka tidak mempercayai adanya tradisi dan adat istiadat. Terutama orang-orang yang tergabung dalam organisasi Islam Muhammadiyah. Kelompok orang ini beralasan bahwa seluruh tradisi tidak ada dalam kepercayaan menurut Islam.

“Ora sarujuk, mergkane kuwi kalebu kapercayan musyrik kapercayan wong jaman biyen, saiki iki donga iki yawis cukup langsung menyang Gusti Allah ora kok nganggo tradhisi-tradhisi ngono kuwi.” (Katab, 2020)

Berdasarkan hasil survei seperti yang dikutip di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak setuju dengan adanya TT karena faktor agama. Kata orang bahwa dalam tradisi itu termasuk hal-hal yang musyrik, tradisi percaya saja dia dulu dia tidak belajar tentang agama. Dengan berjalannya waktu yang jauh lebih modern sekarang banyak orang belajar tentang agama, jadi cari tahu apa itu dengan melakukan dan bukan dari sumber agama Alquran dan Al-Hadits. Namun kejadian TT tersebut masih terkait dengan Islam, termasuk penggunaan shalat dengan menggunakan bahasa Arab serta sumber dari kitab tersebut. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat dipaksa untuk berpartisipasi dan menjalankan tradisi tertentu. Karena sebagai imbalannya setiap manusia memiliki keyakinan yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian TT di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan TT merupakan salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Ngapus walaupun terjadi perubahan akibat mobilitas modern namun tradisi ini masih tetap dipertahankan. ada dan tidak mengurangi makna dan fungsi masyarakat. Dalam tradisi ada yang disebut makna simbolik, artinya dijelaskan dengan bentuk alat, uba rampe yang digunakan di TT. Oleh karena itu, TT ini juga merupakan salah satu kajian yang menggunakan teori Folklore, karena masuk dalam tradisi atau upacara adat. Teori folklore yang digunakan adalah teori folklor semi lisan yang artinya folklor merupakan campuran dari unsur lisan dan non lisan. Folklor semi lisan ini adalah tentang kepercayaan, upacara, tradisi, sejarah, dan lain sebagainya.

Alasan dibukanya TT ini adalah karena memang ada dan sudah dilakukan sejak jaman dahulu atau bisa dikatakan sudah menjadi tradisi turun-temurun di kabupaten Bojonegoro. TT juga merupakan salah satu tradisi Islam

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

yang hidup dan berkembang hingga saat ini di sekitar masyarakat Dusun Ngapus. Tradisi yang dipegang tiruan itu persis isunya bahwa ia akan ditironi atau digaweake ambengan. Tradisi ini juga sebagai sarana berdoa kepada Tuhan YME sebagai wujud rasa syukur kepada masyarakat Desa Ngapus. TT juga menjadi sarana membersihkan warga desa Ngapus, bebas dari penghalang, wabah penyakit dan lainnya. TT merupakan tradisi sakral karena menurut warga desa dapat menjaga warga desa Ngapus dari bahaya apapun agar dapat bertahan hidup. Seperti kegiatan adat lainnya, setiap tradisi juga membutuhkan namanya ubarampe. Semana juga TT ini membutuhkan dan menggunakan ubarampe dari berbagai jenis. Berbagai macam ubarampe TT juga memiliki arti yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda antara ubarampe yang satu dengan ubarampe lainnya, namun terkadang ubarampe selama TT ini juga dapat dikaitkan. Cara mengatasinya antara lain membuat pangsit / kue beras yang di dalamnya ada semur, ayam / seafood, telur rebus, bumbu / srundeng, kadang disajikan dengan jajanan pasar, dan bubur, tapi tidak semuanya. itu semua sesuai dengan keinginan keluarga masing-masing.

Babagan sabanjure yaiku bab tata laksana TT. Tata latihan atau tingkah laku adalah salah satu bagian penting dari suatu peristiwa tertentu. Prosedur akan mengatur dan mengatur seluruh rangkaian acara secara tertib dan tertib sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan lancar. Prosedur penyelenggaraan acara harus memastikan bahwa urutannya dalam persiapan, pelaksanaan acara. Tingkat persiapan pelaksanaan selama acara TT juga wawanrembug dengan keluarga inti yang akan melaksanakan TT dan mereka menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan untuk pelabuhan yang perlu dimasak atau diolah dan tidak ada.

Pertama yang harus Anda lakukan sebelum acara melihat salinan terbitan pertama di mana ia dilahirkan untuk ditironi, seperti di atas semua persiapan yang diperlukan sejak pagi hingga sore hari sebelum Tume tepat saat salinan keseluruhan harus tersedia. Setelah persiapan peralatan sudah selesai kemudian dibawa ke pelabuhan atau menabrak masjid namun acara itu sampai ke rumahnya sehingga ia hanya menata waktu tunggu hingga acara dimulai. Jika ini terjadi setelah shalat Maghrib, maka iman dan jamaah akan pergi ke sekitar tempat tidur untuk berdoa. Secara keseluruhan, mereka berdoa menurut ajaran Islam yaitu Alquran atau hadits Tume, dan juga dengan ucapan atau perkataan dan harapan kepada mereka yang menggunakan ditironi menurut ajaran Jawa. Akhirnya berdoa agar setelah ambeng / tumpeng bisa dibagikan dengan rata-rata, kemudian diambil kembali karena termasuk berkah dari Tuhan, mulai diajak peserta sehingga dibawa pulang berkat perbincangan dengan 'kabal kajati' ditujukke untuk orang yang ngadhakake copy. Semua ini bisa disebut sebagai percampuran kebudayaan Islam kejawen.

Hal berikutnya adalah tentang cara memperbaiki TT. Upacara adat TT khususnya mempunyai maksud dan manfaat serta makna tertentu, seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya bahwa TT adalah menyelamatkan

diri dari bahaya dan juga sebagai wujud rasa syukur dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi pertolongan, berkah, dan satu sama lain. Mulai TT digelar tradisi menghapus di desa ini akan tetap lestari, tidak punah dan tetap berkembang. Kebudayaan sendiri dapat terus berkembang dengan dua cara, yaitu: 1) Pengalaman Kebudayaan merupakan salah satu cara melestarikan kebudayaan dengan menyelami secara langsung suatu pengalaman kebudayaan. Contoh di sini adalah bahwa budaya adalah seni tari, sehingga masyarakat ditugaskan untuk belajar dan berlatih tari agar dapat menguasai gerak tari. Dengan cara demikian budaya tari setiap tahunnya selalu dapat dilestarikan dan tidak hilang dari negeri ini.

Hal terakhir adalah hasil opini publik tentang TT. Selama ini TT menunjukkan bahwa pemerhati publik terbagi dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah orang yang setuju dengan keberadaan TT dan orang yang tidak setuju dengan keberadaan TT. Orang-orang yang setuju memiliki alasan yang berbeda-beda, beberapa sebagai sarana untuk berdoa memohon berkah dan keselamatan kepada Tuhan, beberapa sebagai keyakinan di masa lalu bahwa jika mereka tidak melakukannya akan menjadi buruk, dan beberapa percaya dan terus mempraktikkan tradisi ini karena takut akan hal itu. tradisi ini akan hilang. Hal ini terlihat dari masyarakat yang setuju bahwa TT dapat dikatakan sebagai tradisi leluhur yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan juga dapat menjadi sarana untuk meminta keselamatan diri, keluarga, dan lingkungan dari Tuhan. Namun alasan menurut kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan TT tersebut adalah karena faktor agama yang dianut. Orang mengatakan bahwa tradisi itu termasuk hal-hal seperti musyrik, tradisi mempercayai dia dulu dia tidak belajar tentang agama. Dengan berjalannya waktu yang jauh lebih modern sekarang banyak orang belajar tentang agama, jadi cari tahu apa itu dengan melakukan dan bukan dari sumber agama Alquran dan Al-Hadits.

Penyuluhan

Dengan berjalannya waktu di era modern, memunculkan kebiasaan baru yang mengubah seluruh pola pikir dan juga perilaku manusia dapat berubah dengan sangat cepat. Karenanya dengan adanya zaman modern ini, Tradisi harus dijaga dan dilestarikan. Layaknya TT yang dari jaman dulu hingga saat ini masih ada dan dipraktekkan oleh masyarakat Desa Ngapus. Oleh karena itu, agar semua unsur yang melekat pada TT tetap terjaga, diperlukan dukungan dari generasi penerus yang mulai mencintai dan setuju dengan keberadaan TT. Kaum muda diharapkan terus belajar tentang tradisi Jawa yang bisa bermanfaat bagi masyarakat umum. Meski terkadang ada hal-hal yang tidak termasuk dalam soal agama, namun tradisi memiliki nilai bebrayan yang tinggi.

Kajian ini telah disajikan dalam bentuk dokumentasi TT, diharapkan dapat memberikan masukan kepada seluruh masyarakat bebrayan untuk lebih memahami budaya dan tradisi yang ada di daerah tersebut yaitu dengan cara melestarikan dan melestarikan agar warisan budaya asli nenek moyang tidak hilang dan terus berkembang. ada

**Tradhisi Tironan ing dhusun Ngapus, desa Sumberharjo, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro
(Tinting Folklor)**

sesuatu yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan sarana usaha sejak awal berdirinya serta dapat menyelamatkan wujud budaya Jawa yang masih dipegang oleh masyarakat. Secara khusus definisi TT dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai budayanya sendiri, dibandingkan budaya lain yang dapat menghilangkan budayanya sendiri, syukurlah ada generasi penerus yang dapat menambah kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakker, JWM. 1984. *Filsafat Kabudayan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Gertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolis Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Hukum Adat Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Masyarakat Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pentar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moelong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2006. *"Semiotika Komunikasi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Cipta Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kabudayan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. 2011. *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widiarti, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.